

KAJIAN TENTANG USAHA PENDERITA DIABETES MELLITUS UNTUK MENGONTROL KADAR GULA DARAH DI DESA KEDUNG SUKODANI DAN DESA BALONGBENDO, KECAMATAN BALONGBENDO, KABUPATEN SIDOARJO

Hendry Nurvik Cahyanto

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, hendrycahya1990@gmail.com

Drs. H.Suhadi Hardjasaputra. M.Si.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Penyakit diabetes mellitus atau yang di kenal dengan sebutan kencing manis merupakan penyakit dengan tingkat perhatian yang kurang dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan tingginya jumlah penderita diabetes di Indonesia. Bahkan menjadi Negara dengan jumlah penderita terbesar ke empat di dunia. Di wilayah Kecamatan Balongbendo terjadi fenomena yang bertolak belakang berupa jumlah penderita diabetes dan sikap penderita dalam usaha mengontrol kadar gula darah antara Desa Kedungsukodani dengan Desa Balongbendo.

Tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu untuk mengetahui gambaran realita tentang usaha apa saja yang dilakukan oleh penderita diabetes mellitus untuk mengontrol kadar gula darahnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dimana didasarkan atas pengalaman dari informan akan fenomena yang dikaji. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu, reduksi, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penderita diabetes memiliki berbagai pilihan untuk mengontrol kadar gulanya. Penderita dengan masalah pendidikan dan tingkat ekonomi yang rendah bisa melakukan usaha mengontrol kadar gula dengan cara berpuasa dan pemeriksaan kesehatan dengan JAMKESMAS yang notabene tidak memerlukan biaya yang besar. Penderita dengan tingkat kesibukan yang tinggi akan pekerjaannya cenderung melakukan usaha mengontrol kadar gula dengan olahraga setiap libur bekerja dan pemeriksaan kesehatan sebulan sekali. Penderita yang enggan untuk melakukan puasa atau diet diabetes, mengontrol kadar gulanya dengan berolahraga tiap seminggu sekali atau pengobatan secara rutin. Sedangkan untuk penderita diabetes dengan keadaan stres akan penyakitnya sangat memerlukan dukungan dari pihak lain khususnya keluarga guna meningkatkan motivasi untuk mencapai kesembuhan. Sedangkan untuk penderita diabetes mellitus yang enggan atau tidak suka berolahraga, bisa mengontrol kadar gula darahnya dengan cara mengontrol asupan karbohidrat bisa dengan puasa atau hal lainnya seperti pengobatan secara rutin minimal satu bulan sekali.

Kata kunci : penderita diabetes, usaha mengontrol kadar gula..

Abstract

Diabetes mellitus or known as diabetes is a disease with a poor level of close attention from the public. This is showed by the high number of diabetics in Indonesia. Even being the fourth largest state with the number of diabetics people in the world. In the District Balongbendo opposite phenomenon occurs in the form of the number of diabetics and attitudes of patients in order to control blood sugar levels between Kedungsukodanivillage and Balongbendo village.

The purpose of this study is to describe the attitudes, what is being done by people with diabetes to control their blood sugar levels. The method used in this research is a qualitative descriptive phenomenological approach which is based on the experiences of informants will be studied phenomenon. Data analysis techniques used in this study using three stages, namely, reduction, data presentation, and conclusion.

The results of the study showed that people with diabetes have a variety of options to control the sugar content. Patients with problems of education and low economic level can make an effort to control sugar levels by fasting and health checks with JAMKESMAS which incidentally does not require a large expenditure. Patients with a high level of activity that will work tends to make an effort to control sugar levels with exercise every off work days and medical examination once a month. Patients who are reluctant to do fasting or diabetes diet, control sugar levels through exercise once every week or treatment on a regular basis. As for diabetics with the psychological stress circumstances will require the support of other parties, especially families in order to increase the motivation to achieve a healthy condition. As for patients with diabetes mellitus who are reluctant or do not like to exercise, can control blood sugar levels by controlling carbohydrate intake can with fasting or other things like medication regularly at least once a month.

Keywords: diabetes, efforts to control sugar levels.

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) adalah kumpulan gejala yang timbul pada seseorang yang mengalami peningkatan kadar gula (glukosa) darah akibat kekurangan hormone insulin secara absolut atau relative. (Almatsier, Sunita, 2004:137). Sedangkan menurut Lany Sustrani dkk, (2004:13), diabetes adalah suatu penyakit, dimana tubuh penderitanya tidak bisa secara otomatis mengendalikan tingkat gula (glukosa) dalam darah. Pada tubuh yang sehat, pankreas melepas hormone insulin yang bertugas mengangkut gula melalui darah ke otot-otot dan jaringan lain untuk memasok energi. Diabetes merupakan salah satu penyakit yang belum ada obatnya. Penyakit diabetes mellitus atau kelebihan glukosa darah diperkirakan menyebabkan 3,4 juta kematian pada tahun 2004, setara dengan 5,8% dari seluruh kematian. Penyebab diabetes adalah pankreas yang tidak dapat menghasilkan insulin sesuai dengan kebutuhan tubuh. Secara lebih luas, penyebab diabetes masih belum diketahui secara pasti. Hanya terdapat beberapa petunjuk yang dapat digunakan untuk mengetahui penyebab diabetes. (Charles fox, 2010:13). Dari hasil penelitian terbaru yang dilakukan para ahli kedokteran, dikemukakan teori baru yang menyatakan bahwa penyakit diabetes mellitus tidak hanya disebabkan oleh faktor keturunan (genetik), tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang multi-kompleks, antara lain kebiasaan hidup dan lingkungan. Orang yang tubuhnya membawa gen diabetes, belum tentu akan menderita penyakit gula, karena masih ada beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit ini pada seseorang, yaitu antara lain makan yang berlebihan/kegemukan, kurang gerak atau jarang berolahraga, dan kehamilan. (Endang Lanywati, 2001:16). Makan yang berlebihan menyebabkan gula dan lemak dalam tubuh menumpuk secara berlebihan. Kondisi tersebut menyebabkan kelenjar pankreas terpaksa harus bekerja keras memproduksi hormone insulin untuk mengolah gula yang masuk. Jika suatu saat pankreas tidak mampu memenuhi kebutuhan hormon insulin yang terus bertambah, maka kelebihan gula tidak dapat terolah lagi dan akan masuk ke dalam darah serta urine (air kencing). Sedangkan pada saat tubuh melakukan aktivitas/gerakan, maka sejumlah gula akan dibakar untuk dijadikan tenaga gerak. Sehingga jumlah gula dalam tubuh akan berkurang, dan dengan demikian kebutuhan akan hormone insulin juga berkurang. Di Indonesia, diabetes militus memang bukan merupakan penyakit dengan jumlah penderita terbesar karena perhatian akan penyakit ini yang masih minim baik oleh pemerintah ataupun oleh si penderita atau diabetes itu sendiri. Data dari riskesdas 2007, ada sekitar 5,7 pesen orang Indonesia yang menderita

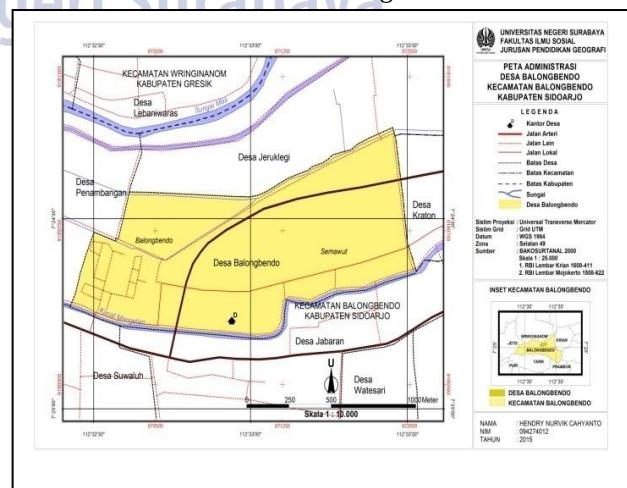
diabetes. 1,5 persen sudah terdiagnosa sebelumnya dan yang mengejutkan, 4,2 persen diantaranya belum tahu bahwa dirinya diabetes. Sedangkan di Kecamatan Balongbendo sendiri, jumlah penderita diabetes mellitus yaitu 1483 penderita. Berdasarkan data dari pukesmas Balongbendo tahun 2012, Diabetes Mellitus termasuk ke dalam 10 besar penyakit dan menempati peringkat ke 10. Adapun gambaran 10 penyakit di Kecamatan balongbendo sebagai berikut:

Tabel 1.2 Sepuluh Penyakit Di Kecamatan Balongbendo

No.	Jenis Penyakit	Julmah Penderita
1	Ispa	41404
2	Gastritis	25562
3	Penyakit Lain Saluran Nafas Atas	25451
4	Miagia	15960
5	Konsilitis	11933
6	Hipertensi	7174
7	Penyakit Kulit Dan Jaringan Bawah Kulit	6742
8	Infeksi Telinga Tengah	5283
9	Penyakit Gigi Dan Jaringan Peridental	4213
10	Diabetes Mellitus/ Kencing Manis	1483

Penelitian ini dilakukan di dua desa yang mewakili dua karakteristik berbeda yaitu Desa Balongbendo mewakili kota dan Desa Kedung Sukodani mewakili pedesaan. Adapun keadaan geografis Desa Balongbendo terletak 22 kilometer disebelah Barat Ibukota Kabupaten yaitu Sidoarjo. Mempunyai luasan kurang lebih 102 Ha. Merupakan salah satu dari 20 desa di Kecamatan Balongbendo. Desa yang terletak 2 kilometer dari kantor Kecamatan Balongbendo ini mempunyai batas sebagai berikut:

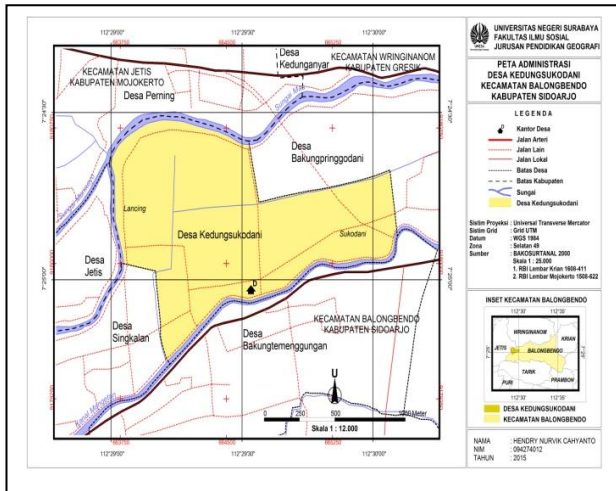
Sebelah Utara :Desa Jeruklegi
Sebelah Selatan :Desa Jabaran
Sebelah Timur :Desa Kraton Kecamatan Krian
Sebelah Barat :Desa Penambangan.



Kajian Tentang Usaha Penderita Diabetes Mellitus Untuk Mengontrol Kadar Gula Darah Di Desa Kedung Sukodani Dan Desa Balongbendo, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo

Adapun keadaan geografis Desa Kedung Sukodani terletak 28 kilometer disebelah Barat ibukota kabupaten yaitu Sidoarjo. Mempunyai luasan kurang lebih 132 Ha. Merupakan salah satu dari 20 desa di Kecamatan Balongbendo. Desa yang terletak 4 kilometer dari kantor Kecamatan Balongbendo ini mempunyai batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Sungai Mas
Sebelah Selatan : Desa Bakung Temenggungan
Sebelah Timur : Desa Bakung Pringgondani
Sebelah Barat : Desa Singkalan



Selain itu, Desa Kedung Sukodani termasuk ke dalam kategori topografi dataran rendah dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 10.25 meter. Curah hujan rata-rata pertahun yaitu 200 mm/th. Sedangkan suhu udara rata-rata adalah sampai dengan .Sedangkan data penderita masing-masing desa adalah 89 penderita di Desa Balongbendo dan 73 penderita di Desa Kedung Sukodani. Dari data tersebut peneliti ingin meneliti tentang usaha penderita dalam mengontrol kadar gula darah sehingga kondisi dari diabetes mellitus itu sendiri tidak melampaui batas normal yang dapat mempengaruhi kesehatan dan aktivitas penderitanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang berarti bahwa data yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka, melainkan hasil dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah bidan desa yang peneliti wawancarai. Menurut Miles & Huberman (1998) bahwa sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci yaitu pelaku utama. Sedangkan Guba &

Lincoln (1981) mengatakan bahwa seseorang yang dijadikan informan kunci hendaknya memiliki pengetahuan dan informasi, atau dekat dengan situasi yang terjadi di fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil teknik pengambilan sample berfokus pada teknik *purposive sampling* dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara dengan informan dan data-data sekunder lain yang didapat dari arsip Dinas Kesehatan, Kecamatan Balongbendo, dan Desa Balongbendo serta Desa Kedung Sukodani sebagai fokus lokasi penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2012:68). "*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Selain itu menurut Arikunto (2010:183). "*Purposive Sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan diataskan strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak mengambil sampel yang besar dan jauh".

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data, peneliti menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor Sosial

Faktor Sosial dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan penderita, jenis pekerjaan penderita, dan usia penderita diabetes mellitus. Pendidikan

Desa Balongbendo

Tingkat pendidikan di Desa Balongbendo memang telah cukup tinggi secara rata-rata. Berdasarkan data sekunder tercatat mayoritas tingkat pendidikan di Desa Balongbendo telah cukup tinggi. Sebagian besar telah menempuh pendidikan setara SMA (Sekolah Menengah Atas), bahkan jumlah penduduk yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi juga cukup banyak. Kesadaran akan pentingnya pendidikan sudah cukup besar di masyarakat Desa Balongbendo. Tetapi dalam keterkaitannya dengan usaha pengontrolan kadar gula darah masih belum maksimal karena kebiasaan-kebiasaan lain serta tingkat kesibukan menyebabkan tidak maksimalnya usaha yang dilakukan untuk mengontrol kadar gula darah.

Dilihat dari sisi penderita diabetes mellitus, memang sebagian besar telah beranggapan bahwa pendidikan itu adalah suatu hal yang penting untuk kehidupan dan masa depan nantinya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh

Kasmuji dengan latarbelakang pendidikan SMP tetapi beliau beranggapan bahwa pendidikan itu penting dan berusaha menanamkan hal tersebut kepada anak-anaknya sehingga tidak malas untuk sekolah dan belajar. Beliau menambahkan bahwa jika pintar dan sukses nantinya, akan dinikmati oleh anak-anaknya juga.

Jenis pekerjaan masyarakat di Desa Balongbendo tergolong heterogen. Tapi sebagian besar memang bekerja sebagai pegawai perusahaan atau pabrik. Dengan jenis pekerjaan yang demikian, tingkat pemasukan atau penghasilan yang didapat lumayan tinggi juga. Dari sisi penderita diabetes, hal itu sangat membantu dalam proses pengobatan penyakitnya karena keterjangkauan akses akan pelayanan kesehatan juga akan mudah. Tetapi disisi lain, dengan tingkat kesibukan yang dijalani sehari-hari menjadikan penderita diabetes cenderung tidak memiliki waktu luang yang banyak untuk sekedar menjaga kesehatannya dengan pola hidup sehat mulai dari istirahat yang cukup, olahraga, serta makan sesuai waktu yang tepat. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Kasmuji yang menuturkan bahwa kesibukan dalam pekerjaannya menjadikan beliau sangat jarang melakukan olahraga serta menjaga keteraturan waktu makannya sehari-hari.

Jika dilihat dari segi usia, penderita diabetes di Desa Kedung Sukodani rata-rata berada pada usia di atas 40 tahun. Hal tersebut bisa dikatakan biasa karena usia yang semakin tua, maka tingkat kesehatan dan kinerja organ tubuh akan semakin berkurang. Tapi tidak menutup kemungkinan penduduk dengan usia di bawah 40 tahun tidak ada yang menderita diabetes, buktinya ada seorang ibu muda yang terdiagnosa menderita diabetes ketika usianya masih 37 tahun. Hal tersebut terjadi pada Sulastris.

Di Desa Balongbendo, peneliti menemukan bahwa hampir semua penderita diabetes memiliki riwayat keluarga penyandang diabetes. Mulai dari kakek, nenek, atau ayah dan ibunya. Dengan demikian, maka resiko timbulnya penyakit diabetes akan semakin besar. Seperti misalnya yang diungkapkan oleh Kasmuji yang menuturkan bahwa dulu ayah beliau memang menderita diabetes, bahkan meninggal dunia karena komplikasi yang akut akibat diabetes.

Kondisi ekonomi keluarga penderita diabetes yang berasal di Desa Balongbendo memang secara umum telah mencukupi. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pendapatan masing-masing keluarga telah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik itu kebutuhan pokok maupun kebutuhan lainnya.

Dari 5 informan, 4 diantaranya merupakan pegawai swasta yang notabene tingkat penghasilannya lumayan banyak belum lagi upah hasil kerja lembur tiap bulannya. Dengan fakta tersebut, maka bisa dikatakan tingkat ekonomi keluarga penderita lumayan makmur. Tingkat

kemakmuran yang lumayan tersebut tidak menutup kemungkinan seseorang tidak memiliki resiko menderita diabetes. Malah dengan tingkat ekonomi menengah keatas resikonya akan sama bahkan lebih besar karena pola konsumsi dan kesehariannya mulai dari makanan, istirahat, bahkan olahraga akan menjadi faktor lain yang menyebabkan seseorang menderita diabetes. Seperti halnya yang dialami oleh Bapak R yang menuturkan bahwa kesehariannya beliau dulu senang makan pada malam hari yaitu di atas jam 10 malam dengan mengkonsumsi mie instan serta suka minum yang serba manis. Faktor itulah yang mungkin menjadi faktor lain yang menyebabkan beliau menderita diabetes.

Penderita diabetes di Desa Balongbendo sebagian besar menuturkan bahwa beliau kaget pada awalnya ketika didiagnosa menderita diabetes mellitus oleh dokter atau petugas kesehatan ketika melakukan pemeriksaan kesehatan. Pandangan masyarakat akan penyakit diabetes yang rendah menyebabkan timbulnya rasa malu yang teramat pada penderita diabetes yang akan menyebabkan penderita menyangkal dan tidak mengakui bahwa beliau menderita diabetes, selain itu hal tersebut akan membuat penderita malas melakukan pemeriksaan rutin akan diabetesnya dan memilih pura-pura tidak tahu. Misalkan saja yang terjadi pada Sulastris yang menuturkan bahwa beliau sangat kaget ketika divonis menderita diabetes, karena beliau merasa tidak pernah mengkonsumsi makanan yang aneh-aneh, sama seperti orang pada umumnya. Pada awalnya beliau sangat berat menerima vonis dokter tersebut dan melakukan penyangkalan berupa tidak mengindahkan saran dokter untuk melakukan pemeriksaan rutin serta menjaga pola makan. Tapi dengan dukungan dari keluarga maka akhirnya beliau mau untuk menerima kenyataan serta merawat dan menjaga kadar gulanya.

Dari hasil pengumpulan informasi dari penderita diabetes, di dapatkan hasil bahwa sebagian besar penderita diabetes di Desa Balongbendo telah melakukan puasa atau diet diabetes meskipun tidak benar-benar secara rutin, ada yang beralasan pekerjaan berat jadi jarang puasa, atau tidak kuat untuk melakukan puasa secara rutin. Selain itu pada faktanya, sebagian besar penderita diabetes melakukan puasa secara rutin setelah divonis menderita diabetes, sedangkan pada mulanya tidak sangat jarang bahkan hampir tidak pernah melakukan puasa. Misalnya Kasmuji menuturkan bahwa beliau sudah disarankan oleh dokter untuk melakukan puasa secara rutin tapi dengan kesibukan dan pekerjaan yang lumayan berat, beliau mengaku tidak kuat jika melakukan puasa secara rutin sehingga beliau jarang melakukan puasa.

Penderita diabetes di Desa Balongbendo masih jarang melakukan olahraga, dari 5 informan, hanya 2 yang

secara rutin melakukan olahraga meskipun hanya sebatas lari pagi, selebihnya mengaku jarang melakukan olahraga karena pekerjaannya yang menyita banyak waktu bahkan hanya untuk olahraga.

Sebagian mengaku olahraga hanya dilakukan ketika libur kerja berupa jalan-jalan bersama keluarga dan selebihnya waktu dipergunakan untuk istirahat mengingat pekerjaannya di pabrik atau perusahaan juga memerlukan banyak tenaga. Selain itu ada informan yang mengaku melakukan olahraga secara rutin semenjak menderita diabetes. Sebelum di vonis diabetes, informan tersebut tidak pernah melakukan olahraga.

Penderita diabetes di Desa Balongbendo sebagian besar telah melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin ke pusat pelayanan kesehatan. Kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin memang telah ada tetapi pengaturan pola konsumsi diakui oleh informan sendiri masih belum baik. Selain itu juga masih ada penderita yang belum melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan masih saja beralasan bahwa akan melakukan pemeriksaan kesehatan hanya ketika terjadi sakit lanjutan atau sakit yang sudah memerlukan perawatan secara intensif.

Desa Kedung Sukodani

Di Desa Kedung Sukodani menurut data sekunder, tingkat pendidikan sebagian besar penduduknya masih tergolong rendah. Bahkan yang mengenyang pendidikan tinggi sangat sedikit. Meskipun demikian, pandangan akan pentingnya pendidikan untuk anaknya sudah cukup tinggi. Hal itu senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sutyem yang notabene tingkat pendidikan yang pernah di tempuhnya hanyalah sebatas SD (Sekolah Dasar), beliau mengungkapkan bahwa pendidikan itu penting karena sangat berguna untuk masa depan misalnya dalam mencari pekerjaan, pengetahuan akan kesehatan, dan pemahaman akan perkembangan jaman.

Jenis Pekerjaan

Di Desa Kedung Sukodani menurut data sekunder didapatkan bahwa sebagian besar penduduknya bekerja dalam sektor pertanian. Mulai dari pemilik sawah, buruh tani, berladang, kuli bangunan, kuli batu, kuli serabutan dan lain-lain. Dengan jenis pekerjaan yang dominan sebagai buruh tani dan kuli bangunan, maka tingkat pendapatan penduduknya tidak terlalu tinggi. Jika dilihat dari sisi penderita diabetes, sebagian hanya sebatas ibu rumah tangga, buruh tani, serta kuli bangunan. Dengan demikian bisa dikatakan pendapatannya tidak terlalu tinggi. Hal tersebut menjadikan akses untuk mendapatkan pengobatan yang maksimal tidak akan tercapai sehingga proses kesembuhan atau control terhadap diabetes yang dialami tidak akan maksimal pula.

Peneliti menemukan hal yang hampir sama di Desa Kedung Sukodani yaitu tingkat rerata usia penderita diabetes berada pada usia di atas 40 tahun. Berbeda dengan yang terjadi di Desa Balongbendo, di Kedung Sukodani, tidak terdapat penderita dengan usia dibawah 40 tahun. Selain itu.

Di Desa Kedung Sukodani juga ditemukan hal yang hampir sama, hampir semua penderita diabetes memiliki riwayat diabetes baik itu kakek, nenek, ataupun ayah dan ibunya. Misalkan saja yang dialami oleh Sutyem yang menuturkan bahwa ayah dan ibunya dulu memiliki riwayat diabetes, bahkan saudaranya pun ada juga yang mengidap diabetes.

Di Desa Kedung Sukodani peneliti menemukan fakta yang berlawanan dari segi ekonomi keluarga penderita diabetes. Di Desa Kedung Sukodani, sebagian besar tingkat ekonomi keluarga penderita diabetes bukan berasal dari ekonomi keluarga yang mampu atau menengah keatas, meskipun memang ada yang telah bekerja sebagai pegawai swasta dengan tingkat pendapatan lumayan tinggi, tapi pada kenyataannya 4 dari 5 informan termasuk dalam keluarga ekonomi lemah, dengan jenis pekerjaan sebagai kuli bangunan, buruh serabutan, ibu rumah tangga dan lain-lain. Bahkan ada suami dari salah satu informan yang telah meninggal akibat komplikasi diabetesnya.

Tingkat ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan akses akan pelayanan kesehatan dan pengetahuan akan pentingnya kesehatan menjadi kecil. Penderita rata-rata menuturkan bahwa jarang melakukan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan karena minimnya dana dan mengandalkan kartu jaminan kesehatan dari pemerintah untuk melakukan pengobatan. Itupun dilakukan jika telah timbul sakit lanjutan yang dirasa parah dan harus segera dibawa ke pusat pelayanan kesehatan misalkan pukesmas untuk diobati. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Narto yang menuturkan bahwa beliau jarang melakukan pemeriksaan kesehatan karena keterbatasan dana dan hanya melakukan pemeriksaan jika sakit yang lumayan parah dan memerlukan pengobatan, itupun hanya sebatas ke bidan desa.

Hal yang hampir serupa terjadi pada penderita diabetes mellitus di Desa Kedung Sukodani, penderita rata-rata merasa kaget pada saat divonis menderita diabetes mellitus. Kekagetan tersebut bukannya tak berdasar, melainkan mereka merasa hanya mengkonsumsi makanan secara wajar tapi tidak mengerti jika banyak faktor yang bisa menjadi faktor penyebab seseorang menderita diabetes. Misalkan saja yang terjadi pada Narto yang menuturkan bahwa beliau merasa kaget ketika divonis menderita diabetes karena merasa tiap harinya hanya mengkonsumsi tahu dan tempe tanpa menginginkan faktor lainnya dan membuat beliau tidak

berkeinginan untuk merawat atau melakukan pemeriksaan rutin pada diabetesnya.

Penderita diabetes di Desa Kedung Sukodani juga sebagian besar mengaku jarang melakukan puasa secara rutin guna mengontrol kadar gula darahnya. Bahkan ada penderita yang mengaku hanya melakukan puasa jika memasuki bulan puasa saja (ramadhan), itupun tidak penuh. Alasan pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga menjadikan salah satu cara ampun untuk mengontrol kadar gula darah yaitu puasa menjadi suatu hal yang sangat berat untuk dilakukan.

Sebagian besar penderita diabetes di Desa Kedung Sukodani jarang melakukan olahraga dengan alasan kesibukan kegiatan sehari-hari. Selain itu beberapa informan beranggapan bahwa pekerjaannya yang relatif berat bisa dikatakan sebagai olahraga. Karena tingkat "capek" nya bisa melebihi ketika seseorang berolahraga. Misalnya saja Paimen yang menuturkan bahwa beliau tidak pernah olahraga karena keseharian beliau yang bekerja sebagai buruh tani yang berat menjadikan tidak ada waktu untuk berolahraga. Beliau pun beranggapan bahwa pekerjaannya yang berat dan melelahkan lebih tinggi tingkat "capek" nya jika dibandingkan dengan olahraga.

Sebagian besar penderita diabetes di Desa Kedung Sukodani sangat jarang bahkan bisa dikatakan tidak pernah melakukan pemeriksaan kesehatan ke pusat pelayanan kesehatan. Beragam alasan yang dikemukakan oleh penderita, mulai dari tidak ada yang mengantar jika ke pukesmas, malas untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, serta tidak adanya dana untuk melakukan pemeriksaan kesehatan.

SIMPULAN

1. Kondisi Sosial

- a. Status pendidikan penderita diabetes sangat bervariasi, mulai dari hanya sekedar SD, sampai perguruan tinggi. Hampir semua penderita berpendapat bahwa pendidikan itu penting. Bagi penderita diabetes mellitus baik itu penderita dengan latarbelakang pendidikan rendah ataupun tinggi sama-sama mempunyai banyak pilihan dalam mengontrol kadar gulanya.
- b. Jenis pekerjaan penderita di kedua desa sangat bervariasi dan berbeda. Jenis pekerjaan dengan penghasilan rendah menyebabkan penderita enggan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Sedangkan untuk penderita diabetes dengan tingkat kesibukan bekerja yang tinggi, disiasati dengan menyempatkan untuk melakukan pemeriksaan kesehatannya minimal satu bulan sekali dan berolahraga minimal ketika libur bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pekerjaan

berhubungan dengan usaha yang dilakukan penderita diabetes mellitus untuk mengontrol kadar gula darah.

- c. Dilihat dari segi usia, rata-rata penderita diabetes berusia antara 41-55 tahun di kedua desa. Usia berperan penting dalam timbulnya kemungkinan seseorang bisa menderita diabetes. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia penderita diabetes mellitus dengan usaha yang dilakukan penderita diabetes mellitus untuk mengontrol kadar gula darah.
2. Secara garis besar, keturunan merupakan faktor yang dominan dalam aspek kemungkinan seseorang bisa menderita diabetes mellitus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara keturunan (riwayat penyakit keluarga) penderita diabetes mellitus dengan usaha penderita diabetes untuk mengontrol kadar gula darah.
3. Kondisi Ekonomi
 - a. Penderita diabetes mellitus dengan kondisi ekonomi yang terbilang rendah, melakukan usaha mengontrol dengan cara memanfaatkan kartu jaminan kesehatan dari pemerintah untuk melakukan pengobatan, sedangkan untuk penderita diabetes mellitus dengan tingkat ekonomi mampu, melakukan usaha mengontrol dengan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan konsumsi makanan yang di kontrol dengan leluasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kondisi ekonomi penderita diabetes dengan usaha yang dilakukan penderita diabetes untuk mengontrol kadar gula darah.
4. Kondisi psikologis sebagian besar penderita diabetes mellitus ketika divonis menderita diabetes cenderung kaget, tidak percaya, dan malu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kondisi psikologis penderita diabetes mellitus dengan usaha penderita diabetes mellitus untuk mengontrol kadar gula darah.
5. Diet atau puasa diabetes sangat jarang dilakukan oleh hampir semua penderita diabetes mellitus di kedua desa. Dengan alasan pekerjaan atau alasan kurangnya tenaga ketika berpuasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara diet atau puasa diabetes yang dilakukan penderita diabetes mellitus dengan usaha penderita diabetes mellitus untuk mengontrol kadar gula darah.
6. Kesibukan akan profesi dan kebiasaan masing-masing penderita menyebabkan penderita diabetes mellitus jarang melakukan olahraga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara rutinitas olahraga yang dilakukan penderita diabetes dengan usaha penderita diabetes mellitus untuk mengontrol kadar gula darah.

7. Penderita diabetes mellitus yang jarang atau bahkan tidak pernah melakukan pemeriksaan kesehatan, melakukan usaha lain untuk mengontrol kadar gulanya yaitu dengan olahraga, puasa, atau dengan mengontrol asupan makanan serta istirahatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas kunjungan ke pusat pelayanan kesehatan oleh penderita diabetes mellitus dengan usaha penderita diabetes mellitus untuk mengontrol kadar gula darah.

SARAN

1. Pelayanan kesehatan seharusnya bisa dinikmati oleh semua kalangan tak terkecuali oleh masyarakat yang kurang mampu. Hal tersebut seharusnya menjadi salah satu perhatian pemerintah. Karena dalam implementasinya, masih banyak warga yang notabene tergolong tidak mampu, tapi tidak memiliki jaminan kesehatan misalkan jamkesmas dan lain sebagainya.
2. Bagi Pemerintah, khususnya dinas kesehatan seharusnya lebih intensif lagi untuk melakukan penyuluhan-penyuluhan akan bahaya diabetes mellitus karena penyakit tersebut tergolong penyakit yang belum bisa disembuhkan. Baik itu secara langsung maupun dari sub bagian dari dinas kesehatan mulai dari pukesmas sampai ke bidan desa yang merupakan ujung tombak dalam hubungan langsung dengan masyarakat.
3. Bagi penderita diabetes dengan kondisi ekonomi yang rendah hendaknya bisa melakukan usaha mengontrol kadar gula darahnya dengan cara lain misalkan dengan olahraga dan puasa yang notabene tidak memerlukan biaya dalam pelaksanaannya, selain itu untuk penderita dengan tingkat kesibukan yang tinggi seharusnya bisa memanfaatkan hari libur sekedar untuk berolahraga dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan berkala. Sedangkan untuk penderita dengan kondisi psikologi yang buruk atau mengalami stress yang berpengaruh terhadap motivasi penderita tersebut untuk sembuh, seharusnya ada pihak lain terutama keluarga yang memberi motivasi agar penderita dapat tergerak untuk melakukan proses pengobatan dan usaha untuk mengontrol kadar gula darahnya.
4. Bagi peneliti lain dapat meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh jarak pusat pelayanan kesehatan dengan tingkat partisipasi penderita diabetes dalam mengelola diabetesnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahkam, Muhammad. 2005. "Makanan Sehat Untuk Hidup Lebih Sehat". Jakarta. Agromedia.

- Budiarto, Eko. 2004. "Metodologi Penelitian Kedokteran: Sebuah Pengantar". Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran Egc.
- Satiadarma, M.P. 2003. "Sikap Bermusuhan Dan Penyakit Kronis". Jurnal Psikologi Ilmiah.Th.8. No. 1.1-14.
- Chandra, Budiman. 2009. "Ilmu Kedokteran Pencegahan Dan Komunitas" Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran Egc.
- Elvien, Theresia. 2006. "Penemuan Baru Memerangi Diabetes Melalui Diet Golongan Darah". Yogyakarta. B-First.
- Fauziah, Munaya Dkk. 2005. "Epidemiologi: Suatu Pengantar, E/2". Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran.
- Goli et al. (2013) "The Spatial Distribution Of Diabetes Mellitus Incidence In Fars Province: A GIS-Based Analysis Of Diabetes Mellitus Registry Data
- Harry, wied. 2012. "Resep Sehat Alami". Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Harry, Wied. 2007. "Good Mood Food, Makanan Sehat Alami". Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Hartono, Andri. 2009. "Gizi Kesehatan Masyarakat". Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran Egc.
- Khomsan, Ali. 2008. "Sehat Itu Mudah, Wujudkan Hidup Sehat Dengan Makan Yang Tepat". Jakarta. Hikmah (Mizan Publikasi).
- Lanywati, Endang. 2001. "Diabetes Mellitus". Yogyakarta. Kanisius.
- Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Ever, 1982, "Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok", Jakarta: Rajawali.
- Rahmalia, Annisa. 2005. "At A Glance Medicine Patrick Davey" Jakarta. Erlangga.
- Siswanto, Puji Astuti, 2011, "Pria Lebih Rentan Terkena Serangan Penyakit Dibandingkan Wanita", online, 3 April 2011, <http://kosmo.vivanews.com/news/read/205269-bagaimana-wanita-dukung-kesehatan-pria>.
- Soeharto, Imam. 2001. "Kolesterol Dan Lemak Jahat, Kolesterol Dan Lemak Baik, Dan Proses Terjadinya Serangan Dan Stroke". Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Soegondo, Sidartawan. 2008. "Hidup Secara Mandiri Dengan Diabetes Mellitus Kencing Manis Sakit Gula". Jakarta. Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Surabaya Post Online. 2011. "Sidoarjo dan Nganjuk mencetak rekor kencing manis". diakses 6 juli 2013. <http://www.surabayapostonline/2011/12/03.html>.
- Suranto, Joko. 2010. "Bersahabat Dengan Diabetes Tipe 2". Jakarta. Penebar Plus.
- Sustrani, Lanny Dkk. 2006. "Diabetes". Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Tandra, Hans. 2007. "Segala Sesuatu Yang Harus Anda Ketahui Tentang Diabetes Panduan Lengkap Mengenal Dan Mengatasi Diabetes Dengan Cara Cepat Dan Mudah". Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

- Tandra, Hans. 2008. "Segala Sesuatu Yang Harus Anda Ketahui Tentang Diabetes". Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Tandra, Hans. 2008. "Segala Sesuatu Yang Harus Anda Ketahui Tentang Diabetes, Tanya Jawab Lengkap Dengan Ahlinya". Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Tjokroprawiro, Askandar. 1997. "Hidup Sehat dan Bahagia Bersama Diabetes Mellitus". Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Srikandi. 2009. "100 Questions And Answers Diabetes". Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Widodo, Ari, 2010. "Beyond Border: Communication Modernity And History". Tangerang. STIKOM LSPR.
- Xaveria, Fransisca. "Manfaat Diet Terhadap Perubahan Pola Makan Konsumsi Makanan Dan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Poli Gizi RSUD Dr. Soetomo Surabaya". Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Surabaya.

